

BAB III
PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI
TENTANG FAKTOR-FAKTOR
PRODUKSI DALAM SISTEM
EKONOMI ISLAM

A. PERJUANGAN, KARIER YUSUF QARDAWI DAN KARYA-KARYANYA

Yusuf Qardawi lahir di Mesir pada tahun 1926 kecerdasan dan keseriusannya terhadap Islam terlihat ketika diusia relatif dini yakni 9 tahun sudah berhasil menghafal Al Qur'an. Dimasa kecil ia menempuh pendidikan di Ma'had Tantha Mesir pada jenjang ibtida'iyah, Syanawiyah dan 'Aliyah. Setelah itu meneruskan studinya di Universitas Al Azhar Mesir Fakultas Ushuluddin hingga berhasil menyelesaikan desertasinya yang berjudul "Zakat dan Pengaruhnya Dalam Memecahkan Problematika Sosial" pada tahun 1973. Sedang pada tahun 1975 ia berhasil meraih gelar diploma di bidang pengkajian bahasa dan sastra Arab.⁴²

Sejak kecil ketika umur 15 tahun Qardawi telah banyak membaca buku-buku yang dalam ukuran seharusnya

⁴²-Yusuf Qardawi, *Al Imam Ghozali Ma'adi Wanaqidi.*, Terj. Hasan Abrori. (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), v.

merupakan bacaan mahasiswa, ia sangat rajin mengunjungi perpustakaan Al Azhar. Dan ketika usia 17 tahun ia aktif sebagai da'i untuk menyampaikan khutbah terutama di masjidnya AL Mutawali dimana tempat tinggal kampungnya sendiri. Sedang penduduk setempat menyambut dengan penilaian yang sangat baik. Ketika bergabung dengan jama'ah "*Ikhwanul Muslimin*" ia ditunjuk sebagai da'i yang dikirim ke berbagai pelosok di Mesir termasuk ke propinsi yang berbasis kafir di kota Dimyak dan Ad-Daqli.⁴³

Yusuf Qardawi disamping dirinya sebagai da'i yang aktif ia juga mengembangkan ilmunya di Fakultas Ushuluddin Al Azhar Mesir ketika itu ia bertemu dengan dua dosen yang aktif menanamkan spritual kepadanya yaitu: Moh. Al Audah dosen study hadits dan Syaikh Abd. Halim Mahmud dosen study filsafat. Yang pertama menanamkan pengaruhnya lewat retorika dan uraiannya dengan menganjurkan melawan kebatilan dan menampakkan sosok revolusionernya. Sedang dosen yang kedua menanamkan sikap diam dan kedalaman ilmunya dnegan mengajak kepada pendalaman tauhid dan tawakkal kepada Allah. Rupanya dorongan inilah yang

⁴³Yusuf Qardawi, *Khutbah-khutbah Yusuf Qardawi.*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 11-12.

menampakkan pada sosok kepribadiannya.

Yusuf Qardawi disamping dikenal sebagai seorang tasawuf juga ahli ilmu syari'at ketika menjalin hubungan erat dengan lembaga pendidikan As-Salafiyah yang dirintis oleh Imam Mujadid, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayim. Ia terlihat pengembangan intelektualnya dengan menggulingkan pembaharuan, sikap meluruskan pada berbagai penyimpangan dan perubahan yang menyusup dalam Islam. Ciri pemikiran dan aktifitas intelektualnya adalah modern, luwes dengan mencoba memadukan antara unsur kholaf dan unsur salaf, memodifikasi antara yang konstan dan nisbi serta membandingkan keduanya dengan tetap antara bermanfaat dan tercela.⁴⁴

Ketika Qardawi menyelesaikan masalah zakat, ia tertarik untuk mendalami dan mengembangkan pemikiran tentang ekonomi terutama dalam bukunya "*Darul Qiyam wal Akhlaq fi Istishadil Islamiyah*" buku ini diilhami oleh penggalian pemikiran, sejarah, sumber-sumber ide, aliran-aliran ekonomi Islam yang diterapkan selama 13 abad yang lalu (masa kejayaan Islam). Disamping penggabungan dari ide-ide kontemporer yang dilontarkan oleh cendekiawan melalui kajian-kajiannya

⁴⁴.Yusuf Qardawi, Al Imam Ghazali, *Op. Cit.*, hal. 9

di Universitas-universitas Arab, Konferensi-konferensi Islam sedunia. Kemudian tidak begitu lama kajian tentang ekonomi Islam sudah meluas di dunia Islam. Hal ini terlihat dengan munculnya pusat-pusat kajian/studi tentang ekonomi Islam di negeri-negeri Arab misalnya di Universitas King Abd. Aziz dibuka Pusat Studi Ekonomi Islam, di Universitas Al Azhar dengan Pusat Pengkajian Perdagangan Islami, di Universitas Kuwait di buka pengkajian Ilmiah Baitul Zakat, di Sudan, di Istambul dan negeri-negeri Arab lainnya.⁴⁵

Yusuf Qardawi meraih gelar profesornya dengan menyelesaikan karya terbarunya yang berjudul "*As Sunnah Masdharan lil Ma'rifah wal Hadharah*" yang ditulis sesudah kitab *Al Marja'iyah lil Al-Qur'an was Sunnah*", juga kitab *Fiqh Daulah fil Islam* dan *Al Madkhal lil Ma'rifa al Islam, Al Fatwa al Mu'ashiroh* dan *Fiqhus Zakat*. Dari karya terbarunya yang berjudul "*As Sunnah Masdharan li Al Ma'rifah wa Al Hadharah*" ia mendapatkan anugerah dari Raja Faishol (Saudi Arabiya) berupa "*King Faishal Aiward*" (*Ja'izah Al Malik Al Faishal*) semacam nobel untuk kalangan mus-

⁴⁵-Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainul Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1997), 19-21.

limin.⁴⁶

Yusuf Qardawi yang dikenal sebagai tokoh ulama', intelektual dan pembaharu Islam ia banyak memberikan kontribusi pemikiran di dunia Islam. Ditinjau dari segi corak pemikirannya ia tergolong dalam kelompok Rekonstruksionis, kalau di lihat dari tiga kelompok pemikiran Islam yaitu:

- a. Restorasionis: yaitu kelompok yang berusaha mengembalikan versi ideal masa lalu Islam. Mereka menilai kegagalan dan keterbelakangan umat Islam akibat penyimpangan dari ajaran yang telah digariskan Islam. Tokoh-tokohnya antara lain Maryam Jamelah, Abu La'la Maududi dan lain-lain.
- b. Rekonstruksionis: yaitu kelompok yang cenderung memberikan interpretasi baru dalam memahami Islam. Kelompok ini berusaha mengadakan rekonsiliasi antara kebutuhan peradaban Modern dan ajaran Islam Tradisional. Pada periode Formatifnya menunjukkan sikap revolusioner, progresif, rasional. Akibat dari penyimpangan-penyimpangan dan pengekangan pemikiran kreatif, ditutupnya pintu ijtihad sehingga umat Islam mengalami

⁴⁶.Yusuf Qardawi, *As Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Al-Kautsar, 1998), vii.

kemerosotan intelektual yang sampai sekarang perlu dibangkitkan kembali.

- c. Pragmatis: yaitu kelompok yang berkeyakinan bahwa pada dasarnya tidak ada konflik antara Islam dan modernitas. Pemikiran ini dipelopori oleh Al Afghani dan Moh. Abduh. Sains dan masa depan kemansiaan erat kaitannya, Sains harus ditopang dengan prinsip-prinsip moral universal sehingga menjadi landasan bagi kelangsungan hidup manusia di permukaan bumi.⁴⁷

Yusuf Qardawi juga dikenal sebagai cendekiawan muslim yang produktif disamping sebagai aktifis keislaman yang disegani umat lewat karya-karya tulisnya. Ia mencoba mengenalkan wajah Islam yang komprehensif, utuh pada semua segi ibadah, aqidah, etika mampu mengaplikasikannya dengan baik untuk lingkup individu, keluarga, sosial masyarakat bahkan sampai pada tingkat negara. Semua tetap menuju pada reverensi utama Al Qur'an dan Sunnah dengan bingkai manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Jumlah karangannya lebih dari 84 buku-buku yang tertulis dalam bukunya *Figus Syiam Darul Wafa'* (1996). Sedang karya-karya-

⁴⁷-Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1997), 246.

nya yang sudah dialih bahasakan oleh sarjana-sarjana muslim dari Indonesia antara lain adalah:

1. Fatwa-fatwa kontemporer jilid I dan II
2. Dimana Kerusakan Umat Islam
3. Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar
4. Generasi Mendatang Generasi Yang Menang
5. Agenda Permasalahan Umat
6. Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan
7. Menyatukan Pemikiran Para Pejuang Islam
8. Muslimah Harapan dan Tantangan
9. Ulama' versus Tiran
10. Waktu, Kekuasaan dan Kekayaan Sebagai Amanah Allah⁴⁸
11. Fiqh Zakat
12. Fiqh Prioritas
13. Fiqh Ikhtilaf
14. Fiqh Daulah (Negara Menurut Konsep Islam)
15. Ijtihad Kontemporer
16. Halal dan Haram dalam Islam
17. Norma dan Etika Ekonomi dalam Islam
18. Khutbah-khutbah Yusuf Qardawi
19. Akal dan Ilmu dalam Qur'anul Karim

⁴⁸-Yusuf Qardawi, *Fiqh Prioritas*, Terj. Moh. Nor. Hakim, (Jakarta: Gema Insani Perse, 1977), i.

20. As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban⁴⁹
21. Dan masih banyak lagi karangan-karangan yang lainnya.

B. PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG SISTEM EKONOMI ISLAM

Dalam dialog Yusuf Qardawi dengan temannya alumni dari Barat membahas ihwal keberadaan ekonomi Islam yang berbeda dengan ekonomi lainnya Kapitalis maupun Sosialis. Temannya bertanya: "Apakah Islam mempunyai sistem khusus tentang ekonomi ? Yusuf Qardawi menjawab: "Bila yang dimaksud "sistem" adalah peraturan secara rinci tentang ekonomi maka jawabnya "Tidak Ada" tapi bila yang dimaksud "sistem" adalah pondasi atau aturan dasar tentang tatanan ekonomi maka jawabnya "Ada".

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa ilmu ekonomi hanyalah paham yang selalu berubah dan mungkin di sanggah, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mengalami renovasi dari masa ke masa, sampai sekarang ilmu ini masih dalam keadaan proses "diterima atau ditolak" ilmu ini belum sampai dan tidak akan pernah sampai kepada titik kematangan untuk mendapatkan suatu paham

⁴⁹. Hasil Pelacakan buku-buku karya Yusuf Qardawi di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel oleh penulis tgl. 20 Februari 1999.

yang benar. Sehingga masih berada dalam tataran "Harapan Ilmu".⁵⁰

Menurut Yusuf Qardawi bahwa dalam ekonomi Islam ada sendi dasar atau landasan utama yang dijadikan norma dalam aktifitas ekonomi setidaknya ada empat hal: Ketuhanan, Etika, Kemanusiaan dan Sikap Pertengahan.

a. Ekonomi Islam Berlandaskan Ketuhanan

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ketuhanan, ini berarti sistem ini bertitik tolak dari Allah bertujuan kepada Allah dan menggunakan sarana tidak terlepas dari syari'at Allah.

Dalam aktifitas ekonomi baik menyangkut produksi, distribusi dan konsumsi tidak lepas dari batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Seorang muslim boleh mengumpulkan harta tapi dengan jalan yang benar dan halal. Ia harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah tujuan akhir dari kehidupan ini, tetapi ia suatu pelengkap kehidupan, sarana untuk mencapai pada kehidupan yang lebih tinggi, penunjang dan pelayan

⁵⁰-Yusuf Qardawi, Norma dan Etika, *Op. Cit*, hal. 27

bagi aqidah dan missi yang diembannya.

Dalam ekonomi Islam bertujuan membantu setiap manusia untuk menyembah kepada Tuhannya yang telah memberi makan, menghilangkan dari rasa lapar dan mengamankan dari rasa takut. (Q.S., Al-Quraaisy, 104:4) juga untuk mengeluarkan manusia dari kemiskinan yang bisa mengkafirkan dan kelaparan yang bisa mendatangkan dosa juga merendahkan orang-orang zalim diatas orang-orang beriman.

b. Ekonomi Islam Berlandaskan Etika

Yang membedakan ekonomi Islam dengan materialisme yaitu dalam Islam tidak pernah memisahkan antara ekonomi dengan etika, politik dengan etika, perang dengan etika. Begitu juga tidak dikenal pemisahan antara Negara dan Agama materi dengan spiritual sebagaimana dilakukan di Eropa dengan konsep sekulerismenya, konsep kapitalisme dengan pemisahan antara ekonomi dan etika.

Manusia muslim baik individu ataupun kelompok tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi sumber daya alam, mendistribusikannya dan mengkonsumsikannya tetapi ia terikat dengan aqidah, etika juga hukum-hukum yang telah ditetapkan Islam.

c. Ekonomi Islam Bercirikan Kemanusiaan

Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam ekonomi Islam manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama yang mana termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah serta tertulis dalam buku-buku klasik (turats) yang mencakup etika, kebebasan, kemuliaan, keadilan, sikap moderat dan persaudaraan sesama manusia, tolong menolong dan menjauhkan dari sikap iri, dengki dan dendam.

Islam juga menganjurkan kasih sayang sesama manusia terutama kaum yang lemah, anak yatim, miskin papa, Islam menganjurkan sikap tenggang rasa pada para janda, tua renta dan orang-orang yang tidak sanggup bekerja. Dengan demikian ajaran Islam tentang ekonomi tidak terlepas dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang melekat didalamnya.

d. Ekonomi Islam Bersifat Pertengahan

Sistem ekonomi Islam adalah bersifat pertengahan (keseimbangan) antara paham kapitalisme dan sosialisme. Paham kapitalisme adalah meletakkan kebebasan pada individu tanpa

batas, tanpa mempedulikan hak orang lain dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Dalam sistem seperti ini yang kaya bertambah kaya yang lemah semakin tertindas. Sedang paham sosialisme sebaliknya dari kapitalisme yaitu memberantas segala hak pribadi demi mencapai kemaslahatan bersama. Negara bertindak sebagai pengatur dengan berlaku diktator (sewenang-wenang) terhadap rakyatnya. Dalam sistem seperti ini juga akan menimbulkan gejolak karena dikekangnya kreativitas individu dan masyarakat.

Sistem Islam berada di pertengahan diantara sistem keduanya, hal ini terlihat dalam hak individu diberi kebebasan tetapi dalam batas-batas yang wajar dengan diatur oleh undang-undang. Islam meletakkan hak individu dan masyarakat dalam neraca keseimbangan yang adil dengan meminta mereka melaksanakan kewajibannya masing-masing tanpa menzalimi keduanya. Dengan demikian Islam menjalankan peranannya dengan penuh keadilan dan kebijaksanaan.⁵¹

⁵¹. *Ibid*, hal. 71

C. PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG MASALAH PRODUKSI

Setiap masyarakat terlepas dari dasar idiologinya pasti mempunyai mekanisme untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa menghasilkan apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhannya. Pernyataan ini dalam masalah ekonomi memunculkan tiga istilah kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Dari ketiga kegiatan ekonomi ini menimbulkan masalah mana diantara ketiga kegiatan ekonomi tersebut yang harus didahulukan.

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa di dalam suatu masyarakat yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah masalah produksi, kemudian distribusi dan selanjutnya konsumsi. Yusuf Qardawi telah mengkritik sebagian penulis tentang teori ekonomi Islam yang berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatiannya kepada distribusi harta dan tidak mementingkan masalah produksi. Dengan kata lain Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata, namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi perkataan ini tidak sepenuhnya benar. Jika yang dimaksud dengan "produksi" adalah sarana dan prasarana dan cara kerja secara umum maka ungkapan diatas dapat diterima. Namun jika yang dimaksud dengan produksi adalah tujuan, etika peraturan yang

berhubungan dengan produksi maka ungkapan di atas sulit diterima.⁵²

Untuk memperkuat pendapatnya Yusuf Qardawi mengemukakan alasan bahwa Islam lebih memfokuskan tujuan daripada sarana misalnya: Islam menganjurkan umatnya untuk berobat tetapi tidak menetapkan obat-obatan atau cara-cara tertentu, Islam menyuruh umatnya untuk bercocok tanam tetapi tidak membatasi pada sarana dan alat-alat tertentu, begitu juga Islam menganjurkan berproduksi (mencari penghasilan) tetapi dengan cara apa ia menghasilkan, itu terserah manusia. Yang menjadi prioritas agama adalah terciptanya kemaslahatan bagi manusia, terhindarnya mereka dari kemudaratan serta terciptanya efisiensi dalam kehidupan. Jadi Islam tidak ikut campur dalam urusan dunia kecuali jika ada dampaknya bagi kemaslahatan manusia.⁵³

D. PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG PRINSIP PRODUKSI

Para ahli ekonomi mendefinisikan produksi sebagai menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber alam oleh manusia. Sumber alam adalah kekayaan

⁵²- *Ibid.*, hal. 97

⁵³- *Ibid.*, hal. 99

alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenisnya.

Di dalam memproduksi menggunakan kekayaan sumber alam yang perlu diperhatikan adalah prinsip-prinsip:

a. Berpengang Pada Semua Yang Halal dan Tidak Melampaui Batas

Di dalam berproduksi Islam sangat memperhatikan barang-barang yang akan diprodak dengan memperhatikan bermanfaat atau berbahaya, baik atau buruk atau tidak etis.

Di dalam Islam tidak dibenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal yang diharamkan misalnya muslim tidak boleh menanam segala macam jenis tumbuhan yang membahayakan manusia seperti: ganja dan narkoba, begitu juga berprodak yang merusak aqidah, etika moral manusia seperti prodak yang berhubungan dengan pornografi, sadisme baik dalam opera, film dan musik. karena hal tersebut menimbulkan dampak negatif yaitu tersebarnya kejahatan dan kriminalitas yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

b. Memperhatikan Perlindungan Sumber Daya Alam

Islam sangat memperhatikan perlindungan terhadap sumber daya alam dari polusi, kehancuran atau kerusakan (Q.S., Al A'rof, 7: 56, 74, 86) baik kerusakan materi maupun kerusakan spiritual. Kerusakan materi misalnya menimbulkan penyakit bagi manusia, tercemarnya lingkungan, binasanya makhluk hidup. Kerusakan spritual misalnya: tersebarnya kezaliman, meluasnya kejahatan. Tindakan ini adalah tindakan kriminal yang dikutuk oleh Allah (Q.S. Al Baqarah, 2: 205), (Q.S., Al-Maidah, 5: 64)

c. Sesuai Dengan Kebutuhan Masyarakat

Salah satu norma berproduksi adalah membuat fariansi bentuk produksi sesuai dengan kebutuhan masyarkat. Hendaknya suatu komunitas menghasilkan komoditi untuk kebutuhan sains, pratikum, pertanian, industri juga kebutuhan sipil dan militer. Untuk itu ilmu dan sains hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam. Jika suatu anggota masyarakat tidak memperhatikan fariansi tersebut maka pemerintah wajib merencanakan penganekaragaman produksi dan memberi pengarahan untuk tercapainya tujuan itu sehingga kebutuhan rakyat baik yang materi maupun spiritual

terpenuhi.

Dengan kata lain masyarakat dituntut untuk menciptakan produksi yang heterogen bukan homogen yang dibutuhkan masyarakat dengan memperhatikan hal yang terpenting dari pada yang penting. Misalnya: pernah dikritik Al Ghazali pada zamannya ketika itu ada di suatu daerah terdapat 10 orang mendalami ilmu fiqh tetapi hanya terdapat seorang dokter itupun non muslim.

Tidak boleh suatu masyarakat hanya menanam pohon apel yang hanya dikonsumsi orang kaya sementara mengabaikan makanan pokok rakyatnya seperti padi, gandum. Begitu juga tidak boleh memfokuskan pembuatan minyak dan aksesoris sementara alat-alat pertanian, perkebunan dan obat-obatan tidak tersentuh.⁵⁴

d. Memperhatikan Target

Ekonomi Islam menganjurkannya dilaksanakan aktifitas produksi dan mengembangkannya baik kualitas maupun kuantitas. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktifitas lewat itqan (ketekunan) yang di ridhoi oleh Allah atau ihsan yang diwajibkan oleh Allah atas segala

⁵⁴. *Ibid*, hal. 133-134

sesuatu.

Jadi target yang dicapai yaitu memproduksi untuk mencapai swadaya di bidang komoditi ataupun swadaya jasa yang selanjutnya menciptakan kehidupan yang layak yang dianjurkan Islam bagi manusia. Untuk itu dalam produksi mempunyai tujuan utama yang akan dicapai yaitu

- 1) Target swasembada individu
- 2) Target swasembada masyarakat dan umat⁵⁵

E. PEMIKIRAN YUSUF QARDAWI TENTANG FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang paling berkaitan yaitu alam, modal dan bekerja sebagian ahli lainnya menambah dengan unsur disiplin.

Para ekonom muslim berbeda pendapat apa yang telah ditetapkan Islam dari unsur-unsur ini. Sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan dan hasil penelitian mereka. Sedang menurut Yusuf Qardawi sendiri jauh dari pertimbangan yang dilakukan oleh para ekonom kapitalis. Ia berpendapat ada dua unsur

⁵⁵. *Ibid*, hal. 123-124

saja yang paling utama adalah alam dan bekerja.

- Unsur Alam

Yang dimaksud dengan alam atau bumi adalah segala kekayaan alam yang diciptakan Allah agar dapat dimanfaatkan manusia sebagai bekal yang mereka butuhkan.

Kekayaan alam yang diciptakan Allah tercipta dari berbagai macam jenisnya dan manusia dianjurkan untuk mendayagunakan sumber-sumber tersebut (Q.S., Ibrahim, 14: 32-34) sesuai dengan ketentuan Allah. Kekayaan alam yang diberikan manusia seperti:

1. Hewan (Q.S., An Nahl, 16: 66, 68, 69)
2. Tumbuh-tumbuhan (Q.S., An Nahl, 16: 10-11)
3. Kekayaan laut (Q.S., An Nahl, 16: 67)
4. Kekayaan Tambang (Q.S., Al Kahfi, 18: 96-97)
5. Matahari dan Bulan (Q.S., Ibrahim, 14: 33 dan An Nahl, 16: 12)

Sumber kekayaan alam yang besar tersebut harus dimanfaatkan oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Untuk itu ilmu dan sains hukumnya fardhu kifayah bagi umat Islam untuk memilikinya. Dan dengan ilmu tersebut umat Islam wajib bekerja berdasarkan ilmu yang dimilikinya.

- Unsur Bekerja/Tenaga Kerja

Yang dimaksud dengan bekerja adalah segala

usaha maksimal yang dilakukan manusia baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan baik dilakukan perseorangan maupun kolektif, baik untuk pribadi ataupun orang lain (dengan mendapatkan gaji).

Produktifitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan alam (Q.S., Hud, 11: 61, Al Baqarah, 2: 30, Al Fathir, 35: 27) bumi tempat membanting tulang dan manusia bekerja di atasnya).

Adapun unsur lainnya seperti disiplin tidak lebih daripada strategi dari pengawasan, sementara modal tidak lebih daripada aset baik berbentuk alat atau bangunan yang semuanya merupakan hasil kerja manusia, ringkasnya modal adalah pekerjaan yang terpendam. Jadi sendi yang terpenting dalam produksi adalah bekerja. Bekerja dalam mengelolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.⁵⁶

⁵⁶. *Ibid*, hal. 104-105